

**TINDAK TUTUR DAN STRATEGI BERTUTUR DALAM
PASAMBAHAN MAANTA MARAPULAI PESTA PERKAWINAN
DI KENAGARIAN ALAHAN PANJANG KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**ROSNILAWATI
NIM 2008/04585**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Tindak Tutur dan Strategi Bertutur dalam
Pasambahan Maanta Marapulai Pesta Perkawinan
di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok

Nama : Rosnilawati

NIM : 2008/04585

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

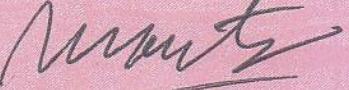
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2013

Disetujui oleh:

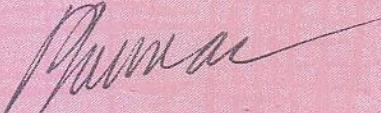
Pembimbing I,


Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
NIP 19690212 199403 1 004

Pembimbing II,


Dr. Novia Juita, M.Hum.
NIP 19600612 198403 2 001

Ketua Jurusan,


Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Nama :Rosnilawati
NIM : 2008/04585**

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

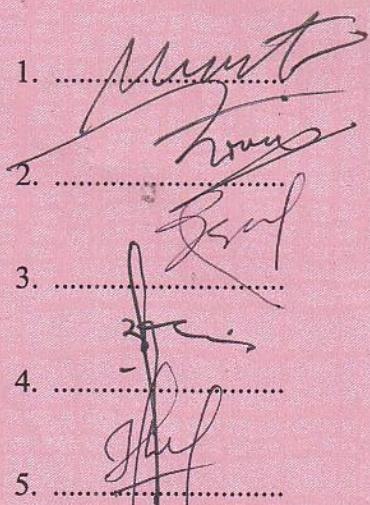
**Tindak Tutur dan Strategi Bertutur dalam
Pasambahan Maanta Marapulai Pesta Perkawinan
di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok**

Padang, Februari 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Novia Juita, M.Hum.
3. Anggota : Dr. Erizal Gani, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A.

Tanda Tangan



1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Rosnilawati, 2013. “Tindak Tutur dan Strategi Bertutur dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* Pesta Perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) bentuk tindak tutur dalam *pasambahan maanta marapulai* pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok, dan (2) Strategi bertutur dalam *pasambahan maanta marapulai* pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini diolah berdasarkan langkah-langkah berikut. *Pertama*, merekam *pasambahan maanta marapulai* pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang pada tanggal 23 November 2012. *Kedua*, mentraskripsikan hasil rekaman dalam bahasa tulis. *Ketiga*, jika bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah maka dimaknakan ke dalam bahasa Indonesia. *Keempat*, menginventarisasi data, *kelima*, mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk tindak tutur, dan strategi bertutur yang digunakan dalam *pasambahan maanta marapulai* pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur yang digunakan dalam *pasambahan maanta marapulai* pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok adalah tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklarasi. *Kedua*, strategi bertutur dalam *pasambahan maanta marapulai* pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok yang terdiri atas, (1) bertutur berterus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (4) bertutur samar-samar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur dan Strategi Bertutur dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* Pesta Perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok”. Penyusunan skripsi ini bertujuan memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan Strata Satu (S1).

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak, terutama sekali penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ermanto, S.Pd, M.Hum., selaku pembimbing I yang sangat teliti dalam memberikan bimbingan saran dan masukan-masukan yang sangat membangun demi sempurnanya skripsi ini dan kepada Dr. Novia Juita, M.Hum., selaku pembimbing II yang teliti serta tulus dan sabar dalam membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada (1) Dr. Erizal Gani, M.Pd., Dra. Emawati Arief, M.Hum., dan Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A., selaku tim penguji yang telah meluangkan waktu dan pikiran demi kesempurnaan skripsi ini, (2) Ketua dan Sekretaris Jurusan yang telah memberikan fasilitas selama penulis mengikuti perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (3) Karyawan dan karyawati Perpustakaan Universitas Negeri Padang, (4) seluruh staf pengajar, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (5) *Juaro* (informan) di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok, (6) teman-teman angkatan 2008 yang senasib dan seperjuangan

pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, dan (7) kedua orangtua (Jamilus dan Asna) yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa.

Semoga skripsi ini bermanfaat sehingga usaha penulis dan bantuan dari semua pihak diridhoi oleh Allah Swt. Penulis masih mengharapkan adanya kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Ahir kata, semoga Allah Swt membala semuanya dengan pahala yang berlipat ganda, *Amin Ya Robbal'Alamin.*

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Istilah.....	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Pragmatik	7
2. Tindak Tutur.....	8
3. Bentuk Tindak Tutur	10
4. Strategi Bertutur	13
5. Kesantunan Berbahasa	16
6. Hakikat <i>Pasambahan</i>	21
7. Tata Cara Perkawinan di Minangkabau	22
B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. Kerangka Konseptual	25
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	28
B. Data dan Sumber Data	28
C. Informan Penelitian	28
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Pengabsahan Data.....	30
F. Teknik Penganalisan Data.....	30
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	32
1. Bentuk Tindak Tutur yang digunakan dalam <i>Pasambahan Maanta Marapulai</i> Pesta Perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok	34

2. Strategi Bertutur yang digunakan dalam <i>Pasambahan Maanta Marapulai</i> Pesta Perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok	47
B. Pembahasan.....	56
1. Bentuk Tindak Tutur yang digunakan dalam <i>Pasambahan Maanta Marapulai</i> Pesta Perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok	56
2. Strategi Bertutur yang digunakan dalam <i>Pasambahan Maanta Marapulai</i> Pesta Perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok	59
C. Implikasi.....	60
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	62
B. Saran.....	64
KEPUSTAKAAN	65
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Bentuk Tindak Tutur dalam <i>Pasambah Maanta Marapulai</i> Pesta Perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok	32
Tabel 2 Strategi Bertutur dalam <i>Pasambah Maanta Marapulai</i> Pesta Perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual	27
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Transkrip Rekaman <i>Pasambahan Maanta Marapulai</i>	67
Lampiran 2	Transkrip Makna <i>Pasambahan Maanta Marapulai</i>	79
Lampiran 3	Inventarisasi Data Tindak Tutur dan Strategi Bertutur dalam <i>Pasambahan Maanta Marapulai</i> Pesta Perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok	89
Lampiran 4	Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur yang digunakan dalam <i>Pasambahan Maanta Marapulai</i> Pesta Perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok	105
Lampiran 5	Data Informan	132

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan	30
Keterangan	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan hasil karya cipta manusia dalam rangka hidup bermasyarakat yang dijadikan milik bersama, dan diwariskan secara turun-temurun berdasarkan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Salah satu hasil budaya tersebut adalah karya sastra. Minangkabau sebagai subkultur juga mewariskan nilai-nilai yang patut dilestarikan. Nilai-nilai itu tercermin dalam kegiatan *pasambahan*.

Pasambahan merupakan warisan budaya yang harus dikembangkan dan dilestarikan. *Pasambahan* ini bersifat seremonial yang disampaikan hanya waktu upacara tertentu. *Pasambahan* dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara simbolik dan disampaikan secara lisan. *Pasambahan* merupakan aktivitas berbahasa lisan dalam upacara perhelatan, batagak penghulu, kematian, dan upacara-upacara adat lainnya. Upacara-upacara adat tersebut dianggap tidak resmi bila tidak ada *pasambahan* terutama pada acara perkawinan.

Pasambahan merupakan salah satu unsur dalam upacara perkawinan yang dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat yang mempunyai peranan penting sebagai alat penghubung antara tuan rumah dengan tamunya. Misalnya, *pasambahan* menyampaikan maksud tanda ikatan tali pertunangan, menyampaikan maksud *maanta marapulai*. Mempersilahkan tamu menikmati makanan yang telah dihidangkan, meminta izin kepada tuan rumah untuk kembali ke rumah masing-masing setelah jamuan makan selesai. Dalam

pasambahan perkawinan, khususnya *pasambahan maanta marapulai* ada dua pihak yang berdialong dan diistilahkan dengan *juaro*. Pertama adalah dari pihak perempuan (*anak daro*) yang disebut dengan *pangka*, kemudian yang kedua dari pihak laki-laki (*marapulai*) yang disebut dengan *alek*. Pihak-pihak inilah yang akan melakukan interaksi dalam *pasambahan*.

Pesta perkawinan di Minangkabau lazim disebut dengan istilah *baralek*. *Baralek* dilaksanakan setelah akad nikah. *Baralek* dimaskudkan pemberitahuan kepada masyarakat umum bahwa anak atau *kamanakan* yang dimaksud telah dinikahkan. Selain itu, juga pemberitahuan bahwa keluarga pihak laki-laki dan perempuan akan menjalin hubungan kekerabatan.

Sebagai sebuah karya sastra lisan Minangkabau, *pasambahan* menggunakan kesantunan berbahasa dan keindahan dalam pemakaian bahasanya. Kesantunan berbahasa itu muncul dari falsafah orang Minangkabau, yang berbunyi, *nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago, nan baiak iyolah budi, nan indah iyolah baso*. Arti falsafah tersebut adalah kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat dan mengutamakan budi pekerti dalam kehidupan. Kata *baso* (basa-basi) mengisyaratkan agar manusia dalam kehidupannya membiasakan dirinya untuk memakai bahasa yang terbaik, bahasa yang indah. Bahasa yang baik dan indah adalah budi pekerti yang baik, yaitu tingkah laku, cara bersikap dan berbicara yang penuh sopan santun (Sayuti, 363-364). Falsafah itu sangat melekat pada diri orang Minangkabau, sehingga jika mengatakan sesuatu mereka akan menggunakan bahasa yang santun. Kesantunan berbahasa *pasambahan* terlihat pada daksi, pengulangan bunyi, dan sebagainya.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam interaksi *pasambahan*, karena bagaimanapun cara berbahasa masyarakat akan mencerminkan kebudayaan masyarakat pemakainya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, dan wawancara dengan informan. Pada zaman sekarang, manusia dihadapkan kepada perubahan kemajuan teknologi, yang tidak terkecuali dialami oleh masyarakat Minangkabau. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dan pgeseran struktur sosial dan tata nilai dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah masyarakat kurang mempedulikan lagi nilai-nilai yang terkandung dalam *pasambahan*, apalagi strategi bertutur yang sangat penting dalam *pasambahan* tersebut yang menjadikan bahasa *pasambahan* menjadi indah dan santun. Namun, kenyataanya sekarang ini *pasambahan* hanya dianggap sebagai formalitas adat dalam sebuah pekawinan, yang hanya disampaikan oleh para *datuak* atau *niniak mamak*.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis ingin meneliti bentuk tindak tutur dan strategi bertutur dalam *pasambahan maanta marapulai* pada pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok. Hal ini karena dalam tuturan *pasambahan* tersebut, tindak tutur yang dituturkan oleh penutur menghendaki agar apa yang diperintahkan dilaksanakan oleh mitra tuturnya. Jadi, bentuk tindak tutur dan strategi bertutur dalam tuturan itu sangatlah berpengaruh terhadap respons mitra tuturnya tersebut. Selain itu, *pasambahan* juga merupakan salah satu hasil budaya daerah yang memang seharusnya dikembangkan dan dilestarikan.

B. Fokus Masalah

Banyak hal yang dapat diteliti yang berkaitan dengan *pasambahana* ini. Seperti struktur *pasambahana*, fungsi *pasambahana*, majas dalam *pasambahana*, tetapi penulis memfokuskan pada bentuk tindak tutur dan strategi bertutur dalam *pasambahana maanta marapulai* pada pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan yaitu, bagaimanakah bentuk tindak tutur dan strategi bertutur dalam *pasambahana maanta marapulai* pada pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bentuk tindak tutur apa yang digunakan dalam *pasambahana maanta marapulai* pada pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok?
2. Strategi bertutur apa yang digunakan dalam *pasambahana maanta marapulai* pada pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut. (1) Bentuk tindak tutur yang digunakan dalam *pasambahana maanta*

marapulai pada pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok. (2) Strategi bertutur yang digunakan dalam *pasambahana maanta marapulai* pada pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan berguna untuk pihak-pihak berikut ini. *Pertama*, bagi dunia pendidikan, terutama sekali bagi guru bahasa Indonesia untuk menambah pengetahuan mereka tentang pragmatik dan bagi guru BAM agar dapat membantu peningkatan kualitas pembelajaran BAM. *Kedua*, bagi masyarakat di Kenagarian Alahan Panjang dan pemerintah setempat untuk meningkatkan arti penting pidato adat dan *pasambahana* dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat dijadikan dokumentasi untuk pelestarian kebudayaan daerah. *Ketiga*, pembaca, agar dapat memberikan masukan terhadap pembaca tentang bentuk tindak tutur dan strategi bertutur dalam kehidupan. *Keempat*, bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk mengenal kesantunan berbahasa, baik dari segi bentuk tindak tutur, dan strategi bertutur yang digunakan sehingga menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai calon guru.

G. Definisi Istilah

Sebagai pedoman, perlu diungkapkan definisi operasional tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah berikut ini. (1) Tindak tutur adalah aktivitas menuturkan sesuatu dengan maksud tertentu.

(2) Strategi bertutur adalah cara yang dipakai oleh penutur dalam interaksi atau bertutur dengan lawan tuturnya. (3) *Pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah dan tamu untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara hormat. (4) *Maanta marapulai* merupakan istilah yang digunakan untuk mengantarkan atau menyerahkan anak laki-laki yang dinikahkan dengan pihak perempuan. (5) *Juaro* adalah orang yang menyamaikan *pasambahan*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini membutuhkan landasan berfikir untuk menganalisis data. Kerangka teori yang disusun bertujuan memecahkan masalah. Sehubungan dengan itu, dibutuhkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data. Teori tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun hampir dalam dua dasawarsa terahir ini ilmu pragmatik hampir tidak pernah disebut oleh ahli-ahli bahasa. Istilah pragmatik diperkenalkan oleh Charles Morris pada tahun 1937. Pragmatik membahas makna ujaran yang dikaji menurut makna yang dikehendaki penutur sesuai dengan konteks. Di dalam literatur, dijumpai banyak pengertian tentang pragmatik.

Gunarwan (1994:83) mendefinisikan pragmatik itu sebagai bidang linguistik yang mengkaji maksud ujaran. Pragmatik adalah makna eksternal, makna yang terkait konteks, atau makna yang bersifat triadis (Wijana, 1996:2-3). Leech (dalam Wijana, 1996:3) mengemukakan pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*). Selain itu, Yule (1996:3-4) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, studi tentang makna kontekstual, studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, studi

tentang ungkapan dari jarak jauh. Jadi, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna yang terikat dengan konteks.

Satuan analisis pragmatik bukanlah kalimat, melainkan tindak ujar atau tindak tuturan yang disebut *speech act*. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Leech bahwa pragmatik itu mengkaji dengan tindak-tindak performatif-performatif verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Sedangkan, tata bahasa berurusan dengan wujud-wujud statis yang abstrak. Senada dengan hal itu, Leech (1993:1) berpandangan bahwa tindak tutur adalah perangkat tuturan yang paling kecil dan merupakan bagian dari pristiwa tutur. Tindak tutur harus dibedakan dengan kalimat karena tindak tutur dapat didefinisikan dengan satuan kebahasaan dan satuan grametikal apapun.

Pragmatik dalam mengkaji kesantunan digunakan untuk memahami makna tuturan dalam konteks peristiwa tersebut. Berdasarkan pemahaman makna tersebut dapat diungkapkan fungsi (tujuan, maksud, atau makna) tuturan. Penggunaan pragmatik berdasarkan pandangan Leech, bahwa untuk mengungkapkan fungsi tindak tutur dari suatu tuturan hanya dapat dilakukan dengan upaya memahami makna atau maksud tuturan.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur (*speechact*) adalah aktivitas menuturkan sesuatu dengan maksud tertentu. Tindak tutur termasuk kedalam unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar. Selain itu, tindak tutur juga diterapkan atau digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Istilah dan teori mengenai tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin, seorang guru besar di Universitas

Harvard tahun 1956. Teori yang berasal dari mata kuliah itu kemudian dicetuskan oleh Urmson 1965 dengan judul *how to do thing with word*.

Menurut Yule (2006:82), tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut dengan tindak tutur dan, dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, puji, undangan, janji, atau permohonan. Senada dengan itu Chaer dan Agustina (1995:50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Searle (dalam Syahrul, 2008:32) menyatakan suatu tindak tuturan memiliki makna didalam konteks dan makna itu dapat dikategorikan kedalam makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk mengucapkan atau menyatakan sesuai dengan makna kata-kata atau kalimat yang diujarkan. Tindak tutur ini tidak menimbulkan efek atau fungsi dalam percakapan, karena bebas dari pengaruh konteks. Jika seseorang berkata “Cuaca sangat panas”, maka yang dikatakannya hanyalah mengenai kondisi udara yang suhunya tinggi, tanpa maksud mengharapkan turun hujan atau berharap lawan bicaranya menghidupkan kipas angin.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini terkait dengan fungsi dan maksud dari suatu ujaran. Misalnya, seseorang berkata ”Cuaca sangat panas” sambil berkipas dengan sehelai koran kepada mitra bicarannya yang disebelahnya ada kipas angin. Ujaran itu dimaksudkan untuk menyuruh lawan bicaranya untuk menghidupkan kipas angin.

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan menghasilkan efek untuk mempengaruhi lawan bicara. Seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan pesta berkata kepada orang yang mengundangnya, “Kemarin saya sangat sibuk”. Ujaran itu dimaksudkan untuk menghasilkan efek atau pengaruh agar orang yang mengundang dapat memaklumi ketidak hadirannya serta mau memaafkannya.

3. Bentuk Tindak Tutur

Menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) menyatakan bahwa, sehubungan dengan pengertian tindak ujar atau tindak tutur adalah bahwa ujaran dibedakan menjadi lima jenis. (1) Representatif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, (5) deklarasi.

a. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Yule (2006:92), menyatakan bahwa tindak tutur representatif, yaitu jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini oleh penutur tentang kasus atau bukan. Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur representatif menjadi empat bagian yaitu, (1) tindak tutur menyatakan, yaitu tindak tutur yang hanya boleh dituturkan oleh orang yang berwewenang, (2) tindak tutur menyebutkan, yaitu tindak tutur yang boleh dituturkan oleh siapa saja, (3) tindak tutur melaporkan, yaitu tindak tutur yang berhubungan dengan diri pelapor, (4) tindak tutur menunjukkan, yaitu tindak tutur yang tuturannya dipertanggung jawabkan oleh penutur.

b. Tindak Tutur Direktif

Menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994:48), tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Selanjutnya, wujud tindak tutur ini dapat berupa pertanyaan yang sangat lunak, sedikit menyuruh dan sangat langsung atau kasar. Jadi, tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan agar orang yang diajak bicara (pendengar) melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur direktif ke dalam lima jenis yaitu, (1) tindak tutur menyuruh, yaitu tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang diucapkan oleh penutur, (2) tindak tutur memohon, yaitu tindak tutur yang ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan “memohon”, (3) tindak tutur menuntut, yaitu tindak tutur yang dituturkan oleh pihak yang dirugikan kepada pihak yang merugikan, (4) tindak tutur menyarankan, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh orang paham/mempunyai perhatian kepada yang belum tahu, yang sifatnya tidak memaksa, (5) tindak tutur menantang, yaitu tindak tutur yang tujuannya untuk menguji dan membuktikan tuturan yang telah diucapkan atau dituturkan.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994:48), tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan pisikologis. Wujud tindak tutur ini dapat

berupa, (1) tindak tutur memuji, yaitu menyatakan kelebihan yang ada pada diri lawan tutur, (2) mengucapkan terimakasih, (3) tindak tutur meminta maaf, (4) tindak tutur mengkritik, yaitu menyampaikan hasil evaluasi yang sifatnya negatif, (5) tindak tutur mengeluh, yaitu tindak tutur yang tujuannya menyampaikan keluh kesah kepada lawan tutur.

d. Tindak Tutur Komisif

Menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994:48), tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya. Wujud tindak tutur ini dapat berupa, (a) tindak berjanji, (b) tindak tutur bersumpah, (c) tindak tutur mengancam.

e. Tindak Tutur Deklarasi

Menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994:48), tindak tutur deklarasi, yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Wujud tindak tutur ini dapat berupa, (1) tindak tutur memutuskan, (2) tindak tutur membatalkan, (3) tindak tutur melarang, (4) tindak tutur mengizinkan, dan (5) memberi maaf.

Berdasarkan pendapat Searle dan Yule di atas tentang bentuk tindak tutur, dapat dijadikan acuan dalam mengklasifikasikan bentuk tindak tutur dalam *pasambahan maanta marapulai* pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok. Bentuk tindak tutur yang dikemukakan para ahli tersebut, yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah tindak tutur representatif, tindak tutur diretif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, tindak tutur deklarasi.

4. Strategi Bertutur

Strategi bertutur adalah cara atau teknik penyampaian tuturan secara spesifik yang dipilih penutur dengan maksud dan tujuan berbeda. Depdiknas (2008:1329) mengatakan strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Secara umum strategi diartikan sebagai cara, teknik atau siasat yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Jika digabungkan dengan kata “bertutur”, maka dapat diartikan sebagai cara yang digunakan dalam berkomunikasi sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Strategi sangat perlu dalam suatu tindak tutur, karena dalam suatu ujaran yang penyampaiannya baik akan menggunakan strategi bertutur yang tepat sehingga maksud yang ingin disampaikan kepada mitra tutur tersampaikan dengan baik. Jadi, strategi bertutur adalah cara yang digunakan penutur dalam berkomunikasi dengan melihat situasi dan konteksnya. Strategi bertutur adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur (Yule, 1996: 114). Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan sejumlah strategi dasar bertutur. Ia membedakan sejumlah strategi kesantunan dalam suatu masyarakat yang berkisar antara penghindaran tindakan terhadap tindakan mengancam muka sampai dengan berbagai macam bentuk penyamaran dalam bertutur. Strategi-strategi itu adalah (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur samar-samar, dan (5) bertutur didalam hati.

a. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, merupakan strategi yang sering digunakan dalam berkomunikasi untuk menyatakan sesuatu dengan jelas. Strategi ini dapat dilakukan dengan dua sub strategi, yaitu (1) dengan cara tanpa meminimalkan ancaman muka yang diartikan dengan melakukan tuturan secara terus terang tanpa upaya menebus atau memperbaiki keadaan, dan (2) orientasi ancaman muka untuk menyelamatkan muka lawan tutur adalah melakukan tuturan secara terus terang dengan upaya menebus atau memperbaiki keadaan.

f. Strategi Bertutur Berterus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif

Strategi bertutur berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif, mengacu pada citra diri seseorang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang diyakininya diakui orang lain sebagai suatu yang baik. Strategi ini dirinci menjadi 15 substrategi. 15 substrategi yang dimaksud adalah (1) memperlihatkan minat, keinginan atau kebutuhan penutur, (2) melebih-lebihkan simpati kepada penutur, (3) mengintensifkan perhatian kepada penutur, (4) menggunakan penanda identitas kepada kelompok yang sama, (5) mencari kesepakata, (6) menghindari ketidak setujuan, (7) menegaskan kesamaan latar, (8) bergurau, (9) menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur adalah sama dengan pengetahuan dan perhatian penutur, (10) menawarkan atau berjanji, (11) menjadikan optimis, (12) melibatkan penutur dalam kegiatan yang dilakukan oleh penutur, (13) memberikan, (14) saling membantu, dan (15) memberikan hadiah kepada penutur.

b. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan negatif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, adalah strategi menyelamatkan muka negatif lawan tutur untuk mempertahankan kebebasan bertindak lawan tutur. Strategi ini terdiri atas 10 strategi. Sepuluh strategi yang dimaksud adalah (1) menyatakan tuturan yang tidak langsung secara konvensional, (2) menggunakan pagar, (3) menyatakan kepesimisan, (4) meminimalkan paksaan kepada orang lain, (5) member penghormatan, (6) meminta maaf, (7) menggunakan bentuk impersonal, (8) nyatakan tindakan mengancam muka sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku, (9) menjadikan rumusan dalam bentuk nomisi, (10) menyatakan penutur berhutang budi kepada penutur.

c. Strategi Bertutur Samar-samar

Strategi bertutur samar-samar, adalah strategi secara tidak langsung dengan membiarkan lawan tutur memutuskan bagaimana menafsirkan tuturan penutur. Strategi ini dirincikan menjadi 15 substrategi, yaitu (1) menggunakan isyarat, (2) memberikan petunjuk-petunjuk asosiasi, (3) mempresuposisikan maksud penutur, (4) merendahkan diri, (5) menyanjung penutur, (6) mengulang tuturan tanpa menambah kejelasan dengan mengujarkan kebenaran yang penting, (7) menggunakan pertentangan dengan mengemukakan kebenaran dan mendorong lawan tutur mendamaikan masalah, (8) menyindir dengan cara menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan, (9) menggunakan metafora atau kiasan dengan menyembunyikan konotasi nyata dari tuturan yang dituturkan, (10) menggunakan pertanyaan retoris, (11) menjadikan pesan ambigu, (12) menjadikan

pesan kabur atau samar, (13) mengeneralisasikan secara berlebihan, (14) mengantikan lawan tutur dengan mengalamatkan tindakan ancaman muka pada seseorang yang tidak mungkin terancam mukanya, (15) menjadikan tuturan tidak lengkap.

1) Strategi Bertutur dalam Hati

Strategi ini tidak dapat diperbandingkan karena tidak dapat digambarkan.

Berdasarkan strategi bertutur di atas, yang akan dijadikan acuan untuk mengklasifikasikan strategi bertutur dalam *pasambahan maanta marapulai* pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok adalah teori Brown dan Lavinson. Kelima strategi tersebut adalah strategi bertutur berterus terang tanpa basa-basi, bertutur berterus terang dengan kesantunan positif, bertutur berterus terang dengan kesantunan negatif, bertutur samar-samar, dan bertutur dalam hati.

5. Kesantunan Berbahasa

Leech (1993:206-207) menganggap kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekeci mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari maksim-maksim. Leech menjelaskan bahwa prinsip kesantunan terdiri atas maksim-maksim sebagai berikut. Maksim kearifan, maksim murah hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati, dan maksim pertimbangan.

Pada maksim kearifan, caara membuat maksim ini yaitu dengan membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Pada maksim murah hati, buatlah keuntungan diri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sebesar mungkin. Maksim pujian, kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Maksim kerendahan hati, pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim kesepakatan, usahakanlah agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sedikit mungkin dan usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Maksim simpati, kurangi rasa antipasi antara diri sendiri dan orang lain dan tingkatkan rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain. Terahir, maksim pertimbangan, usahakanlah mitra tutur sedikit mungkin merasa tidak senang dan buatlah mitra tutur sebanyak mungkin merasa senang.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:17) memandang kesantunan dalam kaitannya dengan penghindaran konflik, dengan piranti penjelasanya yakni konsep muka. Dlam teori Brown dan Levinson, muka megacu ke “citra diri”. Muka adalah sesuatu yang diinventasikan secara emosional yang dapat dirawat, hilang, atau ditinggalkan dan harus hadir secara konsistensi dalam interaksi. Pelaku tutur harus menjaga muka sendiri dan muka mitra tuturnya. Muka terdiri dari dua aspek, yaitu. *Pertama*, muka positif, mengacu pada keinginan seseorang agar dirinya, apa yang dimilikinya, dan apa yang diyakininya dinilai baik oleh orang lain. *Kedua*, muka negatif, mengacu kepada keinginan seseorang agar

dirinya dibiarkan bebas melakukan apa saja yang disayanginya atau tidak diganggu oleh orang lain.

Tindak tutur tentu dapat mengancam muka, agar tidak merusak muka, tindak tutur itu perlu dilengkapi dengan penyelamatan muka yaitu kesantunan berbahasa. Karena muka itu ada dua jenis, yaitu muka positif dan muka negatif, kesantunan pun ada dua jenis pula, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan positif digunakan untuk melindungi muka positif. Begitu pula sebaliknya, kesantunan negatif untuk melindungi muka negatif.

Brow dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18), menyusun skala penentuan tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga sekala tersebut ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural. *Pertama*, skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, ditentukan oleh parameter perbedaan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosialkultural. *Kedua*, sekala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur, sering disebut dengan peringkat kekuasaan didasar atas kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. *Ketiga*, skala peringkat tindak tutur, didasarkan atas kedudukan tindak tutur yang satu dengan yang lainnya. Contohnya, dalam situasi yang sangat khusus, bertemu ke rumah perempuan dengan melewati batas waktu bertemu yang wajar akan dikatakan sebagai tindak tabu sopan santun dan melanggar norma kesantunan yang berlaku di masyarakat. Namun, hal yang sama akan dianggap wajar dalam situasi yang berbeda, misalnya apabila rumah si perempuan tersebut terbakar atau sedang terjadi perampokan.

Yule dalam mengungkapkan teorinya tentang kesantunan berbahasa tidak menggunakan kata kesantunan, tetapi dalam teorinya tersebut Yule menggunakan kata kesopanan. Menurut Yule (1996:104), kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Dengan menunjukkan kesadaran untuk wajah orang lain ketika orang lain itu tampak jauh secara sosial wring dideskripsikan dalam kaitannya dengan keakraban, persahabatan, atau ketidaksekawanan.

Selanjutnya, Yule (1996:105-107) menyatakan bahwa wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Wajah mengacu pada makna sosial dan emosional itu sendiri yang setiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui. Kita sebainya berasumsi bahwa partisipan yang terlibat dalam interaksi tidak tinggal dalam suatu konteks yang sudah menciptakan hubungan sosial yang pasti secara keras. Dalam interaksi sosial mereka sehari-hari, orang biasanya bertingkah laku seolah-olah harapan mereka berkenaan dengan nama baik masyarakat mereka sendiri, atau keinginan wajah mereka akan dihormati.

Jika seorang penutur menyatakan sesuatu yang mengandung suatu ancaman terhadap individu-individu lain berkenaan dengan nama baiknya sendiri. Pernyataan ini dideskripsikan sebagai tindak ancaman wajah. Kemungkinan lain, jika diberikan kemungkinan bahwa sebagai tindakan itu akan digambarkan sebagai ancaman terhadap wajah orang lain, penutur dapat mengatakan sesuatu

untuk mengurangi kemungkinan ancaman itu. Tindakan ini disebut dengan tindakan penyelamat wajah.

Pada saat kita berusaha untuk menyelamatkan wajah orang lain, kita dapat memperhatikan keinginan wajah positif dan wajah negatif mereka. Wajah negatif seseorang ialah kebutuhan untuk mereka, memiliki kebebasan bertindak, dan tidak tertekan oleh orang lain. Wajah positif seseorang ialah kebutuhan untuk dapat diterima, jika mungkin disukai oleh orang lain, diperlukan sebagai anggota dari kelompok yang sama dan mengetahui bahwa keinginannya dimiliki bersama dengan lainnya.

Istilah sederhannya dapat disimpulkan bahwa wajah negatif ialah kebutuhan untuk mereka, sedangkan wajah positif adalah kebutuhan untuk menghubungi. Jadi, tindak penyelamatan wajah yang diwujudkan pada wajah negatif seseorang akan cenderung untuk menunjukkan rasa hormat, menekankan pentingnya minat dan waktu orang lain, dan bahkan termasuk permintaan maaf atas pemaksaan atau penyelaan. Tindakan semacam ini juga disebut kesopanan negatif. Tindak penyelamatan wajah yang berkenan dengan wajah positif seseorang akan cenderung memperlihatkan rasa kesetia-kawanan, menandakan bahwa kedua penutur menginginkan sesuatu yang sama, dan mereka memiliki suatu tujuan bersama. Tindakan semacam ini juga disebut kesopanan positif.

Berdasarkan tingkat keterancaman muka, pelaku tutur dalam situasi tutur memilih strategi yang cocok sehingga dapat menyelamatkan atau melindungi muka pelaku tutur. Untuk menjaga hubungan sosial yang baik antara penutur dan petutur, penutur berusaha memilih strategi bertutur yang membentuk kesan

penilaian yang positif kepada petutur yang membentuk kesan menghormatinya atau meninggikan petutur sehingga tuturan dirasakan santun oleh penutur.

6. **Hakikat *Pasambahan***

Sastra lisan merupakan salah satu sastra yang mempunyai fungsi dan kedudukan dalam masyarakat. Di dalam masyarakat Minangkabau sastra lisan juga berfungsi dalam penyelenggaraan adat. Contoh *pasambahan* dalam acara adat.

Menurut Djamaris (2002:44), *pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dengan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Bentuk-bentuk *pasambahan* yang digunakan dalam acara adat barvariasi, seperti *pasambahan manjapuik marapulai*, *pasambahan maanta marapulai*, *pasambahan mempersilahkan makan*, *pasambahan minta maaf* di pemakaman, *pasambahan* selesai makan.

Pasambahan disampaikan sebagai acara utama dalam suatu proses sosial, seperti proses peminggan, mendudukan *alek* dalam jamuan dalam kerapatan kaum. Dalam hal ini *pasambahan* juga berfungsi sebagai pengukuhan *adat lamo pusako usang* (adat yang telah mentradisi) dalam pelaksanaan aktifitas kebudayaan.

Pasambahan adalah aktivitas berbahasa lisan yang digunakan dalam berbagai peristiwa budaya di Minangkabau. Ragam bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* adalah ragam bahasa Minang formal. Ragam bahasa ini berbeda dari ragam bahasa Minangkabau umum yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. *Pasambahan* diungkapkan dalam bentuk prosa dan liris. *Pasambahan*

disampaikan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi berikutnya secara lisan.

7. Tata Cara Perkawinan di Minangkabau

Perkawinan yang dilakukan dalam masyarakat Minangkabau diatur menurut adat. Perkawinan itu merupakan urusan bersama kedua kaum kerabat mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Perkawinan di Minangkabau terjadi antar suku dalam suatu nagari, tetapi tidak tertutup kemungkinan perkawinan antar nagari. Dalam suku yang sama tidak boleh terjadi perkawinan. Jika terjadi perkawinan dalam suku yang sama mereka akan dibuang sepanjang adat. Mereka tidak akan dilibatkan dalam kegiatan apapun dan dikucilkan. Biasanya orang yang kawin sesuku tersebut pergi meninggalkan daerahnya.

Upacara perkawinan di Minangkabau secara umum terdiri atas empat tahapan, yaitu *manyilau*, *batimbang tando*, *akad nikah* dan *baralek*. *Manyilau* adalah proses penjajakan dari keluarga perempuan atau laki-laki terhadap calon suami atau calon istri dari anak atau kemenakan mereka (Yusriwal, 2006:26). *Manyilau* dimaksudkan untuk mengetahui asal-usul dari calon, apakah calon tersebut sudah punya calon lain atau belum. Selain itu, juga untuk mengetahui apakah orang yang akan dinikahkan mau atau menolak.

Manyilau dilakukan secara diam-diam. Biasanya dilakukan oleh *bako* calon pengantin. Mereka saling bertanya secara ‘sembunyi-sembunyi’. Di dalam adat dikatakan *resek aie ka pamatang*, *raso minyak ka kuali*, jika ada kecocokan maka *mamak tungganai* dan *mamak penghulu* suku diberitahu (Zulkarnaini, 1994:75).

Yusriwal (2006:27) menjelaskan dari *manyilau* dapat diketahui bahwa pihak yang disilau setuju untuk mengikat perkawinan maka dilakukan proses peminangan yang disebut dengan *manaiakan siriah*. Pada hakikatnya *manaiakan siriah* adalah permintaan kesedian secara resmi untuk menjalin hubungan kekerabatan. Peralatan yang dibawa dalam *manaiakan siriah* adalah *carano* lengkap yang berisi *siriah*, *pinang*, *gambir*, dan *sedah*. Keluarga yang datang akan disuguhkan *carano* pada pihak yang menanti untuk dimakan.

Acara selanjutnya *batimbang tando*. Yusriwal (2006:27) menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam *batimbang tando* antara pihak keluaraga perempuan dan pihak keluaraga laki-laki saling menukarkan tanda (*tando*). Menurut Zulkarnaini (1994:75), *batimbang tando* dilakukan setelah ada kesepakatan. Pihak laki-laki dan pihak perempuan menukarkan *tando* menurut adat. *Tando* berbeda pada setiap negeri di Minangkabau. Ada *tando* yang berupa cincin, keris, dan ada pula yang berupa *kain balapak* atau kain panjang.

Zulkarnaini (1994:76) menjelaskan lebih lanjut bahwa acara *batimbang tando* dihadiri oleh *mamak tungganai*, *mamak penghulu* dan kerabat terdekat. *Batimbang tando* merupakan tanda ikatan resmi antara calon pengantin laki-laki dan perempuan. Ikatan itu telah diketahui oleh keluarga kedua belah pihak. Pada acara *batimbang tando* hari pernikahan dan *baralek* disepakati.

Acara selanjutnya akat nikah dilaksanakan. Rentang waktu antara akad nikah dengan *batimbang tando* tidak ditentukan. Kebanyakan antara *batimbang tando* dengan akad nikah dan *baralek* hanya dibatasi oleh hari saja. Zulkarnaini (1994:75) mengatakan bahwa akad nikah biasanya dilakukan dimasjid. Calon

suami dan calon istri datang kemasjid, yang harus menghadiri akad nikah antara lain *mamak* dari pihak laki-laki dan perempuan, bapak dan ibu dari keluarga laki-laki dan perempuan. Disanalah akad nikah diucapkan oleh wali nikah dan calon suami. Sebelum akad nikah dilaksanakan, dibacakan dulu khutbah nikah oleh *angku kali* atau petugas yang ditunjuk Depertemen Agama.

Barulah *baralek* diadakan. *Baralek* boleh diadakan boleh tidak karena dengan adanya *batimbang tando* secara adat hubungan perkawinan sudah diakui dan secara agama akad nikah hubungan tersebut sudah sah. Meskipun sederhana, masyarakat umumnya tetap melaksanakan *baralek*. Menurut Yusriwal (2006:27-28), *baralek* dianggap sebagai pemberitahuan secara resmi kepada masyarakat, karena dalam acara tersebut masyarakat diundang.

Acara *baralek* juga berbeda setiap nagari. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Zulkarnaini (1994:76), bahwa di nagari tertentu pertama-tama *marapulai* dijemput oleh *anak daro* kerumah orang tuannya, sesampainya dirumah pengantin perempuan, kedua pengantin tersebut duduk dipelaminan, saat itulah *baralek* atau kenduri dilaksanakan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kesantunan berbahasa telah dilakukan sebelumnya oleh *pertama*, Meri Yesi Susanti (2000) meneliti tentang Analisis Kesopanan Tindak Turut dalam Acara Dialog Opini Berita Ranah Minang. Penelitiannya menghasilkan pengelompokan tindak turut berdasarkan jenis refrensif, direktif, ekspresif, dan deklaratif.

Kedua, Ningsih (2002) meneliti Kesantunan Berbahasa Pramuniaga dalam Melayani Konsumen Studi Khasus Minang Plaza. Hasil penelitian Wirda Ningsih menunjukkan bahwa ada empat strategi tindak tutur yang menonjol dalam melayani konsumen oleh pramuniaga di Minang Plaza, yaitu reprensatif, direktif, deklaratif, dan ekspresif. Ningsih juga menemukan enam maksim yang digunakan dalam melayani konsumen oleh pramuniaga di Minang Plaza, yaitu kebijakan, penerimaan, kerendahan hati, kemurahan, kesantunan, dan kesepakatan.

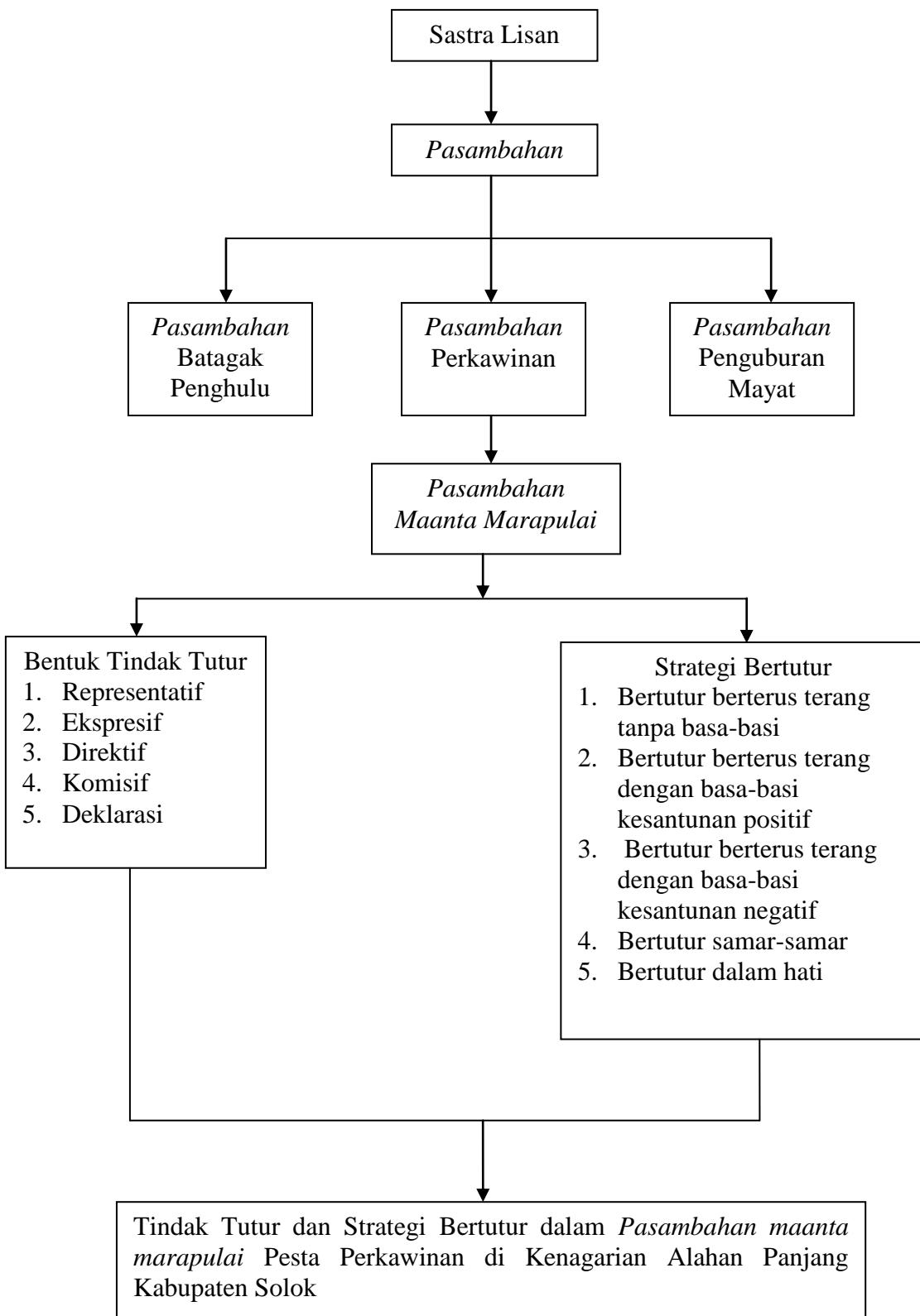
Ketiga, penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Maiezra (2008) meneliti Kesantunan Berbahasa Minangkabau Pedagang Kaki Lima dalam Melayani Pembeli di Pasar Tradisional Payakumbuh. Hasil penelitian Maiezra menunjukkan bahwa ada empat strategi bertutur yang digunakan pedagang buah kaki lima Payokumbuh yaitu reprensatif, direktif, deklaratif, dan ekspresif. Maiezra juga menemukan lima maksim yaitu: kearifan, kedermawanan, kerendahan hati, pujian, dan kesepakatan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini adalah ujaran yang diungkapkan dalam *pasambahan maanta marapulai* di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok.

C. Kerangka Konseptual

Tradisi *pasambahan* merupakan tradisi yang timbul dan berkembang di tengah masyarakat Alahan Panjang. Seiring dengan terjadinya kemajuan teknologi, sedikit banyak telah mempengaruhi terhadap pergeseran nilai-nilai

budaya. Sebagai contoh pada kegiatan *pasambahahan*, banyak masyarakat kurang memperdulikan lagi arti penting sebuah *pasambahahan*. Penelitian terhadap *pasambahahan* ini bisa mengungkapkan kesantunan berbahasa. Dalam *pasambahahan maanta marapulai* berisi kesantunan dalam tiap tindak tutur dan ujarannya. Dalam *pasambahahan* tersebut ada tindak tutur yaitu kesantunan berbahasa yang terdiri dari bentuk-bentuk tindak tutur, strategi bertutur, dan efek strategi bertutur. Sesuai dengan judul dan fokus masalah susunan dalam kesantunan berbahasa dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tindak tutur adalah tindak mengucapkan kata-kata atau kalimat dalam proses komunikasi. Tindak tutur mengkaji tentang makna atau arti tindakan dalam tuturan. Bentuk tindak tutur tersebut terdiri atas lima jenis tindak tutur adalah (1) tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang mengaitkan penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatanya. (2) Tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujarannya. (3) Tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. (4) tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang mengaitkan penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujaarannya. (5) Tindak tutur deklarasi, yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru.

Keempat bentuk tindak tutur tersebut sering digunakan dalam *pasambahana maanta marapulai* pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok. Bentuk tindak tutur yang sering digunakan dalam *pasambahana maanta marapulai* adalah tindak tutur direktif. Hal ini dikarenakan dalam *pasambahana maanta marapulai*, penutur (*juaro*) akan menyuruh petutur untuk melaksanakan apa yang disampaikan dalam *pasambahana* tersebut. Tindak tutur yang kedua yang sering digunakan adalah tindak tutur representatif. Hal ini dikarenakan dalam

pasambahan maanta marapulai, tuturan yang disampaikan mengaitkan penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

Tindak tutur yang ketiga yang sering digunakan dalam *pasambahan maanta marapulai* ini adalah tindak tutur deklarasi. Hal ini dikarenakan dalam *pasambahan maanta marapulai* sering menyebutkan, melaporkan, menyatakan, dan menunjukkan kepada mitra tutur apa saja yang disampaikan dalam *pasambahan maanta marapulai*. Tindak tutur yang keempat yang sering digunakan dalam *pasambahan maanta marapulai* ini adalah tindak tutur ekspresif. Terkadang penutur menggunakan tindak tutur ekspresif untuk memuji dan meminta maaf. Hal ini dilakukan agar mitra tutur mengetahui mana yang harus di contoh, dan mana yang tidak boleh dicontoh. Tindak tutur komisif tidak ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan dalam *pasambahan maanta marapulai* pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok, jarang sekali penutur menggunakan tindak tutur komisif.

Strategi bertutur cara yang digunakan dalam berkomunikasi sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini di peroleh 125 tuturan dan terdapat empat strategi bertutur yang digunakan dalam *pasambahan maanta marapulai* pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok. Kelima strategi bertutur itu yaitu, (1) bertutur berterus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (4) bertutur samar-samar.

Dari keempat strategi bertutur tersebut yang paling banyak digunakan adalah strategi bertutur berterus terang tanpa basa-basi (BBTB). Strategi bertutur

berterus terang tanpa basa-basi merupakan strategi yang sering digunakan dalam berkomunikasi untuk menyatakan sesuatu dengan jelas.

Strategi bertutur berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif mengacu pada citra diri seseorang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang diyakininya diakui orang lain sebagai suatu yang baik. Strategi bertutur berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif adalah strategi menyelamatkan muka negatif lawan tutur untuk mempertahankan kebebasan bertindak lawan tutur. Strategi bertutur samar-samar adalah strategi secara tidak langsung dengan membiarkan lawan tutur memutuskan bagaimana menafsirkan tuturan penutur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Disarankan kepada guru bahasa Indonesia agar bentuk tindak tutur dalam *pasambahana* maanta marapulai dapat dijadikan sebagai salah satu contoh pada pengajaran kesantunan berbahasa baik di sekolah maupun di lingkungan pergaulan bermasyarakat.
2. Disarankan kepada penutur (*juaro*) yang akan melakukan *pasambahana* tetap mempertahankan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam *pasambahana*, sehingga dengan demikian akan mengangkat budaya daerah itu sendiri.
3. Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadikan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang kesopanan tindak tutur dan kesantunan berbahasa *pasambahana* adat.

KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suhasimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sisolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakrata: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gunarwan, Asim. 1994. “Pragmatik: Pandangan Mata Burung” dalam *Mengiring Rekan Sejati Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagarapindo Persada.
- Maiezra. (2008). “Kesantunan Berbahasa Minangkabau Pedagang Kaki Lima dalam Melayani Pembeli di Pasar Tradisional Payokumbuh”. Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodolog Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sayuti. 2009. *Kamus Ungkapan Adat dan Budaya Alam Minangkabau (BAM)*. Padang: Megasari.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Susanti, Meri Yesi. (2000). “Analisis Kesopanan Tindak Tutur dalam Acara Dialog Opini Berita Ranah Minang”. Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Wirda, Ningsih (2002). “Kesantunan Berbahasa Pramuniaga dalam Melayani Konsumen Studi Khasus di Minang Plaza. Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.